

Peran Perempuan dalam Kemandirian Ekonomi Keluarga Petani Sawit: Studi Kasus di Desa Sukatani, Banyuasin

Elita Aidillah*¹
Decka Pratama Putra²
Adetia Wulindari³
Gita Isyanawulan⁴
Ghina Reftantia⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*e-mail: elitaaidilla@fisip.unsri.ac.id¹, deckapratamaputra@fisip.unsri.ac.id²,
adetiawulindari@fisip.unsri.ac.id³, gitaistryanawulan@fisip.unsri.ac.id⁴, ghinareftantia@fisip.unsri.ac.id⁵

(Naskah masuk : 29 Juli 2026, Revisi : 21 Agustus 2026, Publikasi : 11 September 2026)

Abstrak

Kemandirian keluarga petani sawit tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan lahan dan pendapatan kebun, tetapi juga oleh peran perempuan dalam mengelola kehidupan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga petani sawit di Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap keluarga petani sawit serta aktor lokal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, pembagian kerja produktif-domestik, pengambilan keputusan keluarga, serta penguatan strategi nafkah melalui jaringan sosial. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami, tetapi juga sebagai aktor utama yang menjaga stabilitas ekonomi dan keberlanjutan keluarga petani sawit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian keluarga petani sawit merupakan proses sosial yang dibentuk melalui relasi gender dalam rumah tangga. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya program pemberdayaan petani sawit yang lebih sensitif terhadap gender dengan menempatkan perempuan sebagai subjek utama pembangunan keluarga petani.

Kata kunci: Gender, Kemandirian Keluarga, Petani Sawit, Perempuan, Strategi Nafkah.

Abstract

The independence of oil palm farming families is not only determined by land ownership and plantation income, but also by the role of women in managing household economic life. This study aims to analyze the role of women in building the economic independence of oil palm farming families in Sukatani Village, Tanjung Lago District, Banyuasin Regency. The research used a qualitative approach with a case study design through in-depth interviews, observation, and documentation of oil palm farming families and related local actors. The results indicate that women play a crucial role in household economic management, the division of productive and domestic labor, family decision-making, and strengthening livelihood strategies through social networks. Women function not only as companions to their husbands but also as key actors in maintaining the economic stability and sustainability of oil palm farming families. This study concludes that the independence of oil palm farming families is a social process shaped by gender relations within the household. The implications of this research demonstrate the importance of more gender-sensitive oil palm farmer empowerment programs that position women as the primary subjects of family farmer development.

Keywords: Family Independence, Gender, Livelihood Strategy, Oil Palm Farmers, Women.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan kelapa sawit telah mengubah kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, bukan hanya melalui peningkatan produksi komoditas, tetapi juga melalui perubahan cara rumah tangga memperoleh, mengelola, dan menggunakan sumber daya. Pendapatan dari kebun menjadi salah satu sumber penting bagi keluarga petani, tetapi keberlangsungan rumah tangga tidak ditentukan oleh hasil produksi semata. Kebutuhan pangan, pendidikan anak, kesehatan, konsumsi, investasi, serta kebutuhan yang muncul secara tidak

terduga harus diatur dengan sumber daya yang tersedia. Karena itu, perubahan ekonomi yang berkaitan dengan perkebunan sawit perlu dilihat sampai pada tingkat rumah tangga, tempat pendapatan, tenaga kerja, waktu, dan keputusan ekonomi dipertemukan.

Pada tingkat keluarga, perempuan memiliki posisi penting dalam proses tersebut. Peran perempuan tidak selalu tampak melalui besarnya pendapatan yang dihasilkan atau keterlibatan langsung dalam pekerjaan kebun. Sebagian kontribusi berlangsung melalui pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan kehidupan sehari-hari, seperti mengatur pengeluaran, memenuhi kebutuhan anggota keluarga, mengelola pendapatan, menjalankan usaha tambahan, dan menjaga hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan ketika keluarga menghadapi kebutuhan tertentu. (Nasution et al., 2024) Menunjukkan bahwa pendapatan perempuan yang bekerja di sektor perkebunan sawit dapat menjadi bagian dari pendapatan rumah tangga. Sementara itu, (Juslaeni et al., 2024) menempatkan akses, partisipasi, dan kontrol terhadap sumber daya sebagai bagian penting dalam memahami keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam ekonomi keluarga tidak cukup dilihat dari status bekerja atau tidak bekerja, tetapi juga dari ruang yang mereka miliki untuk mengelola sumber daya dan memengaruhi kehidupan rumah tangga.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika keterlibatan ekonomi perempuan berhadapan dengan pembagian kerja di dalam keluarga. Masuknya perempuan ke dalam aktivitas produktif tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab domestik yang secara sosial masih banyak dilekatkan kepada mereka. (Fatchiya et al., 2022) Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan perkebunan sawit masih lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, sementara pekerjaan rumah tangga tetap banyak menjadi tanggung jawab perempuan. Temuan (Theresia & Wahyuni, 2021) juga memperlihatkan bahwa perempuan yang bekerja di perkebunan dapat menjalankan pekerjaan produktif, domestik, dan pekerjaan tambahan secara bersamaan. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi perlu dibaca bersama dengan pembagian waktu dan tenaga di dalam rumah tangga. Keterlibatan ekonomi dapat memperluas kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga, tetapi pada saat yang sama dapat berlangsung tanpa perubahan yang berarti pada distribusi pekerjaan domestik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja produktif dan domestik merupakan bagian penting dalam memahami kemandirian ekonomi keluarga. Rumah tangga petani sawit tidak selalu mengandalkan satu sumber pendapatan. (Yanti et al., 2022) Menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit dapat berasal dari usaha sawit, kegiatan pertanian lainnya, pekerjaan nonpertanian, maupun pendapatan anggota keluarga. (Irawan & Restianingrum, 2024) Juga menunjukkan bahwa rumah tangga petani sawit menggunakan diversifikasi sumber nafkah untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi. Dalam situasi demikian, tenaga, waktu, dan kemampuan anggota keluarga menjadi bagian dari sumber daya yang harus dikelola. Perempuan menjadi penting karena sebagian dari proses tersebut berlangsung melalui pekerjaan yang mereka lakukan di dalam maupun di luar rumah.

Kajian mengenai ekonomi rumah tangga petani sawit juga memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan tidak selalu memiliki bentuk dan tingkat yang sama. (Sari et al., 2023) menemukan bahwa peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga petani sawit dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga, antara lain jumlah tanggungan, lama bekerja, dan luas lahan. (Rahmita et al., 2021) menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja perempuan berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, sementara karakteristik seperti usia dan status suami turut berhubungan dengan peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terbentuk dalam konteks sosial ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perempuan dan ekonomi keluarga tidak cukup berhenti pada pertanyaan mengenai seberapa besar pendapatan yang dihasilkan, tetapi perlu melihat bagaimana perempuan menjalankan perannya dalam mengelola sumber daya dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Perspektif tersebut juga penting karena perubahan perkebunan sawit berlangsung bersamaan dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat pedesaan. (Leli et al., 2023)

menunjukkan bahwa industrialisasi perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan perubahan mata pencaharian, pola kehidupan sosial, infrastruktur, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan. (Adinda et al., 2022) juga menunjukkan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit, termasuk pada aspek keluarga, kepemilikan, konsumsi, dan praktik sosial. Pada tingkat rumah tangga, perubahan tersebut berhubungan dengan cara keluarga menyusun strategi nafkah dan mengalokasikan sumber daya. (Kuhling et al., 2022) menunjukkan bahwa perubahan menuju sistem perkebunan berorientasi pasar dapat memengaruhi dinamika strategi nafkah dan kesejahteraan rumah tangga petani. Sementara itu, (Mehraban et al., 2022) menunjukkan bahwa budidaya kelapa sawit berkaitan dengan perubahan penggunaan waktu perempuan dalam rumah tangga petani di Sumatra, termasuk berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas pertanian dan meningkatnya waktu untuk pekerjaan rumah tangga serta perbedaan dalam kontrol terhadap pendapatan.

Dengan demikian, kemandirian ekonomi keluarga dalam konteks petani sawit perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pengelolaan berbagai sumber daya rumah tangga. Pendapatan dari kebun memang penting, tetapi kemampuan keluarga mempertahankan keberlangsungan hidup juga ditentukan oleh cara pendapatan tersebut digunakan, bagaimana pekerjaan dibagi, siapa yang terlibat dalam keputusan ekonomi, serta bagaimana keluarga memanfaatkan sumber daya tambahan ketika menghadapi kebutuhan dan ketidakpastian. Dalam proses tersebut, strategi nafkah tidak hanya berkaitan dengan pencarian pendapatan, tetapi juga dengan pembagian kerja, pengelolaan waktu dan tenaga, pengambilan keputusan, serta pemanfaatan jaringan sosial. Cara pandang ini menempatkan rumah tangga sebagai ruang sosial tempat proses ekonomi dan relasi gender berlangsung secara bersamaan.

Dalam konteks lokal, (Al-Farisi & Komariah, 2022) menunjukkan bahwa sistem perkebunan kelapa sawit di Musi Banyuasin masih dipengaruhi oleh konstruksi gender yang membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Temuan (Fatchiya et al., 2022) mengenai keterbatasan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan perkebunan serta tingginya tanggung jawab domestik memperlihatkan bahwa pembagian kerja gender tetap menjadi persoalan penting. (Rahmawati, 2024) Perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kontribusi ekonomi yang besar kepada keluarga, tetapi tanggung jawab domestik tetap kuat. Sementara itu, penelitian (Nursita et al., 2026) memperlihatkan bahwa perempuan juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada pengelolaan kebun kelapa sawit, meskipun pelaksanaan keputusan tertentu masih menunjukkan kecenderungan dominasi laki-laki. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan rumah tangga, tetapi posisi tersebut belum dapat langsung disamakan dengan terciptanya kesetaraan gender.

Persoalan yang kemudian penting adalah bagaimana keterlibatan tersebut berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Penelitian (Putra et al., 2025) mengenai Desa Sukatani telah menunjukkan bahwa kemandirian petani plasma merupakan bagian dari proses perubahan sosial-ekonomi dalam pembangunan perkebunan. Kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami Sukatani sebagai ruang sosial yang mengalami perubahan hubungan antara petani, perkebunan, dan ekonomi lokal. Namun, pembahasan mengenai kemandirian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung di tingkat rumah tangga melalui kerja, pengelolaan sumber daya, pembagian peran, pengambilan keputusan, dan strategi nafkah perempuan. Padahal, perubahan ekonomi yang berlangsung pada tingkat petani pada akhirnya diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari keluarga.

Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Berdasarkan *Kecamatan Tanjung Lago Dalam Angka 2024*, Desa Sukatani memiliki 2.571 penduduk yang terdiri atas 1.302 laki-laki dan 1.269 perempuan (BPS, 2024). Data kependudukan tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur kontribusi ekonomi perempuan secara langsung, tetapi memberikan gambaran bahwa perempuan merupakan bagian dari struktur sosial desa yang menjadi lokasi penelitian. Dalam keluarga petani sawit, perempuan berhadapan dengan berbagai kebutuhan yang harus dikelola secara berkelanjutan, mulai dari konsumsi rumah tangga dan pendidikan anak hingga

pengelolaan pendapatan, aktivitas produktif, hubungan sosial, dan keputusan keluarga. Oleh sebab itu, kemandirian ekonomi keluarga di Desa Sukatani perlu dilihat dari proses yang berlangsung di dalam rumah tangga, bukan semata-mata dari kepemilikan kebun atau pendapatan hasil panen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga petani sawit di Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Analisis diarahkan pada empat aspek yang saling berhubungan, yaitu pengelolaan ekonomi rumah tangga, pembagian kerja produktif dan domestik, pengambilan keputusan keluarga, serta strategi nafkah melalui jaringan sosial dan sumber pendapatan tambahan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat kemandirian ekonomi sebagai proses sosial yang dibentuk melalui aktivitas dan relasi anggota keluarga. Dengan fokus tersebut, penelitian ini menempatkan perempuan bukan sebagai pelengkap aktivitas ekonomi petani laki-laki, melainkan sebagai aktor yang ikut mengelola sumber daya, menjalankan pekerjaan produktif dan domestik, memengaruhi keputusan keluarga, serta mengaktifkan jaringan sosial untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga petani sawit di Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman sosial, relasi gender, strategi nafkah, dan praktik keseharian perempuan dalam keluarga petani sawit. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial berdasarkan makna, pengalaman, dan interpretasi yang dibangun oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2016). Selain itu, penelitian kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dalam konteks yang alami sehingga mampu menangkap dinamika relasi sosial dan pengalaman hidup informan secara komprehensif (Denzin, 2018).

Lokasi penelitian berada di Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah perkebunan sawit yang mengalami perubahan sosial ekonomi keluarga petani secara signifikan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi secara purposive dilakukan untuk memperoleh konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam sesuai kondisi lapangan (Creswell, 2016).

Subjek penelitian terdiri atas perempuan dalam keluarga petani sawit, suami petani sawit, aparat desa, dan tokoh masyarakat yang memahami dinamika ekonomi keluarga petani sawit. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga dan aktivitas perkebunan sawit. Untuk memperluas informasi penelitian, digunakan pula teknik snowball sampling melalui rekomendasi informan awal. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kemampuan informan untuk memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu membantu peneliti memahami makna sosial yang terkandung dalam fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembagian kerja domestik-produktif, pengelolaan pendapatan keluarga, strategi nafkah, dan pengambilan keputusan rumah tangga. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian perempuan dalam rumah tangga dan kegiatan ekonomi keluarga petani sawit. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data pendukung berupa catatan lapangan, dokumen desa, dan foto kegiatan penelitian. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena sosial yang diteliti serta memperkaya interpretasi terhadap pengalaman informan (Denzin, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikelompokkan

berdasarkan tema penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara peran perempuan, strategi nafkah, dan kemandirian ekonomi keluarga petani sawit. Analisis dalam penelitian kualitatif bertujuan mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antarkategori yang muncul dari pengalaman informan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 2016).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (Creswell, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga petani sawit di Desa Sukatani tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan kebun dan pendapatan dari hasil panen. Kemandirian juga dibentuk melalui cara keluarga mengelola pendapatan, membagi pekerjaan, mengambil keputusan, serta mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan ketika pendapatan sawit mengalami perubahan. Dalam proses tersebut, perempuan memiliki peran yang cukup menonjol. Mereka menghubungkan pendapatan dari kebun dengan kebutuhan sehari-hari, mengatur pengeluaran, membantu kegiatan produktif keluarga, serta memanfaatkan jaringan sosial ketika keluarga membutuhkan dukungan. Temuan ini memperluas penelitian (Putra et al., 2025) yang melihat kemandirian petani plasma di Desa Sukatani sebagai bagian dari proses perubahan sosial-ekonomi. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak melihat petani dan kelembagaan perkebunan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses kemandirian juga berlangsung di dalam rumah tangga melalui kerja dan keputusan perempuan.

Berdasarkan analisis data, terdapat empat bentuk utama peran perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga, yaitu (1) pengelolaan ekonomi rumah tangga, (2) keterlibatan dalam pekerjaan produktif sekaligus tanggung jawab domestik, (3) keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga, dan (4) pengembangan strategi nafkah melalui jaringan sosial dan sumber pendapatan tambahan. Keempat bentuk tersebut tidak berdiri sendiri. Pengelolaan pendapatan berkaitan dengan pembagian kerja, pembagian kerja berhubungan dengan strategi nafkah, sedangkan strategi nafkah pada akhirnya memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan dan menghadapi kebutuhan ekonomi.

3.1.1 Perempuan Sebagai Pengelola Ekonomi Rumah Tangga

Peran yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah perempuan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga. Pendapatan dari sawit diterima secara berkala dan nilainya dapat berubah, sehingga keluarga perlu mengatur penggunaannya agar dapat memenuhi kebutuhan sampai periode penerimaan berikutnya. Dalam kondisi tersebut, perempuan berperan dalam menentukan prioritas pengeluaran, seperti kebutuhan pangan, biaya pendidikan, kesehatan, pembayaran utang, kebutuhan kebun, serta kebutuhan sosial keluarga. Dengan demikian, peran perempuan tidak berhenti pada menerima atau menggunakan uang yang diberikan suami, tetapi mencakup proses mengatur dan menentukan penggunaan sumber daya ekonomi keluarga.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman informan. Salah seorang informan mengatakan:

“Kalau hasil panen turun, saya harus mengatur supaya uang tetap cukup sampai panen berikutnya. Biasanya kebutuhan sekolah anak yang paling kami utamakan.”
(Informan SR, 41 tahun)

Informan lainnya menjelaskan:

“Kalau uang panen langsung habis untuk belanja yang tidak penting, nanti susah sendiri. Jadi saya biasa menyimpan sedikit untuk kebutuhan mendadak.”
(Informan MN, 39 tahun)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pendapatan sawit dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan jangka pendek sekaligus kebutuhan yang mungkin muncul kemudian. Perempuan berusaha mengubah pendapatan yang diterima secara berkala menjadi sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kemandirian ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan keluarga mengelola pendapatan tersebut secara hati-hati. Temuan ini sejalan dengan (Sari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam rumah tangga petani sawit berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Temuan tersebut juga dapat dibaca dalam konteks penelitian yang lebih baru mengenai perempuan di sektor sawit. (Amalia & Oktarina, 2022) Menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi dalam berbagai bagian rantai pasok kelapa sawit dan tidak hanya berperan dalam pekerjaan domestik, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan tertentu. Dengan demikian, pengelolaan ekonomi rumah tangga yang ditemukan di Desa Sukatani memperlihatkan bahwa kerja perempuan merupakan bagian dari mekanisme keluarga dalam menjaga kestabilan ekonomi, meskipun pekerjaan tersebut sering berlangsung di ruang domestik dan tidak selalu terlihat sebagai aktivitas ekonomi formal.

3.1.2 Pembagian Kerja Produktif-Domestik Dan Beban Ganda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga berlangsung melalui pembagian waktu dan tenaga antara pekerjaan domestik dan aktivitas produktif. Pekerjaan domestik mencakup memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, serta memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Pada saat yang sama, perempuan juga terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi keluarga, seperti membantu mengumpulkan brondolan sawit, menyiapkan kebutuhan pekerja, mengawasi kegiatan kebun, berdagang dalam skala kecil, dan mengelola tanaman pekarangan. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak menggantikan pekerjaan domestik, melainkan berlangsung berdampingan dengannya.

Pola tersebut terlihat dari pengalaman informan yang menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang tersedia setelah pekerjaan rumah tangga diselesaikan.

“Informan WT mengatakan, *“Pagi saya urus rumah dulu, habis itu kadang ikut ke kebun atau jualan kecil-kecilan di rumah.”* Informan DS juga menjelaskan, *“Kalau ada waktu, saya bantu kumpulan brondolan sawit, tapi habis itu tetap harus masak dan urus anak.”* Sementara itu, informan RK menjalankan usaha kecil dengan alasan, *“Saya ikut jualan sayur kecil-kecilan supaya ada tambahan uang kalau harga sawit turun.”* Ketiga pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas produktif perempuan tidak selalu memiliki jadwal dan bentuk pekerjaan yang tetap. Keterlibatan tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga, kesempatan waktu, dan kondisi ekonomi rumah tangga.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga petani sawit tidak berlangsung melalui pemisahan yang tegas antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Perempuan dapat masuk ke dalam aktivitas produktif ketika terdapat kebutuhan tertentu, tetapi tetap mempertahankan tanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Dengan kata lain, pekerjaan produktif perempuan memiliki sifat fleksibel dan adaptif, sedangkan

pekerjaan domestik cenderung bersifat melekat dan berkelanjutan. Perbedaan karakter tersebut membuat perempuan memiliki ruang yang lebih terbatas untuk mengalokasikan waktu bagi aktivitas ekonomi. Aktivitas produktif dilakukan ketika terdapat kesempatan di antara pekerjaan rumah tangga atau ketika kondisi ekonomi keluarga membutuhkan sumber daya tambahan.

Dalam konteks ini, beban ganda tidak hanya menunjukkan bahwa perempuan melakukan dua jenis pekerjaan secara bersamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebutuhan ekonomi keluarga dinegosiasikan melalui penggunaan waktu perempuan. Ketika pendapatan sawit dianggap belum mencukupi atau harga sawit mengalami penurunan, perempuan dapat merespons dengan menjalankan pekerjaan tambahan seperti berdagang atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah. Temuan informan RK mengenai usaha menjual sayur ketika harga sawit turun memperlihatkan bahwa aktivitas perempuan menjadi salah satu mekanisme keluarga untuk merespons ketidakpastian pendapatan.

Dengan demikian, aktivitas produktif perempuan dalam penelitian ini tidak tepat dipandang sekadar sebagai pekerjaan tambahan. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari strategi keluarga dalam mengombinasikan tenaga kerja dan sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan (Fatchiya et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam perkebunan sawit masih berlangsung dalam pembagian kerja yang belum sepenuhnya setara. Perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi tanggung jawab domestik tetap menjadi bagian penting dari pekerjaan mereka. Temuan (Theresia & Wahyuni, 2021) juga menunjukkan bahwa perempuan pekerja perkebunan dapat menjalankan pekerjaan produktif, domestik, dan pekerjaan tambahan secara bersamaan.

Namun, temuan di Desa Sukatani memperlihatkan satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Fleksibilitas kerja perempuan memang memungkinkan keluarga memperoleh tambahan sumber daya, tetapi fleksibilitas tersebut juga dapat berarti bahwa waktu perempuan menjadi sumber daya yang terus-menerus disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Ketika pekerjaan domestik harus tetap diselesaikan, aktivitas ekonomi dilakukan pada waktu yang tersisa. Dengan demikian, kemampuan perempuan untuk beradaptasi justru menjadi salah satu mekanisme yang memungkinkan rumah tangga mempertahankan keberlangsungan ekonominya.

Pada titik ini, beban ganda memiliki dimensi yang ambivalen. Di satu sisi, keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif memperluas sumber daya ekonomi keluarga dan memperkuat kemampuan rumah tangga menghadapi perubahan pendapatan. Di sisi lain, tanggung jawab domestik yang tetap melekat membuat tambahan aktivitas ekonomi tidak selalu diikuti oleh redistribusi pekerjaan di dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa bertambahnya kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga tidak dengan sendirinya mengubah struktur pembagian kerja gender. Temuan tersebut sejalan dengan (Rahmawati, 2024), yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, sementara pekerjaan domestik tetap lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Karena itu, pembagian kerja produktif-domestik di Desa Sukatani lebih tepat dipahami sebagai ruang negosiasi antara kebutuhan ekonomi keluarga dan konstruksi peran gender. Perempuan memiliki kapasitas untuk memasuki aktivitas produktif dan menciptakan tambahan sumber daya, tetapi ruang tersebut dibentuk oleh tanggung jawab domestik yang masih kuat. Dalam situasi tertentu, perempuan bahkan menjadi penghubung antara kebutuhan rumah tangga dan strategi ekonomi keluarga: ketika pendapatan sawit mencukupi, aktivitas tambahan dapat dilakukan secara terbatas; ketika pendapatan mengalami tekanan, pekerjaan tambahan perempuan menjadi lebih penting. Dengan demikian, posisi perempuan dalam keluarga petani sawit tidak hanya berkaitan dengan jumlah pekerjaan yang mereka lakukan, tetapi juga dengan fungsi pekerjaan tersebut dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga dan kesetaraan gender merupakan dua hal yang berkaitan tetapi tidak identik. Kemampuan keluarga bertahan melalui kombinasi pendapatan, tenaga kerja, dan pekerjaan tambahan dapat menunjukkan adanya kemandirian ekonomi, tetapi proses tersebut dapat berlangsung dengan

distribusi beban kerja yang belum sepenuhnya setara. Dalam kasus Desa Sukatani, perempuan menjadi salah satu aktor yang memperkuat kemandirian keluarga justru melalui kemampuan mengombinasikan pekerjaan domestik dan produktif. Posisi tersebut memperlihatkan kontribusi perempuan yang substantif terhadap ekonomi keluarga, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ekonomi rumah tangga dapat bertumpu pada tambahan kerja perempuan.

3.1.3 Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pengelolaan ekonomi keluarga petani sawit di Desa Sukatani berlangsung melalui proses pembicaraan antara suami dan istri. Keterlibatan perempuan terutama terlihat ketika keluarga menentukan penggunaan hasil panen, memenuhi kebutuhan pendidikan anak, melakukan perawatan kebun, merencanakan renovasi rumah, membeli barang bernilai besar, atau mempertimbangkan pinjaman modal. Sementara itu, urusan yang bersifat rutin, seperti belanja rumah tangga, kebutuhan sekolah anak, dan pengaturan pengeluaran sehari-hari, lebih banyak berada dalam ruang pengelolaan perempuan. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam keputusan ekonomi tidak selalu hadir dalam bentuk kewenangan formal, tetapi dapat berlangsung melalui penguasaan informasi dan pengalaman dalam mengelola kebutuhan keluarga.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan: “Kalau mau pakai uang hasil panen untuk beli sesuatu, biasanya dibicarakan dulu dengan istri.” (*Informan AR, 45 tahun*) Informan lainnya mengatakan: “Walaupun suami yang kerja di kebun, keputusan pakai uang panen tetap harus disepakati bersama.” (*Informan FR, 35 tahun*)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran ekonomi dalam keluarga tidak dapat dipahami hanya berdasarkan siapa yang memperoleh pendapatan utama. Meskipun aktivitas produksi kebun lebih banyak dilekatkan pada suami, perempuan memiliki pengetahuan yang terbentuk dari keterlibatan mereka dalam mengatur pengeluaran, memperkirakan kebutuhan rumah tangga, dan menentukan prioritas penggunaan pendapatan. Pengetahuan tersebut menjadi modal sosial dalam proses pembicaraan antara suami dan istri. Dengan demikian, pengaruh perempuan dalam keputusan keluarga tidak selalu bergantung pada kepemilikan aset atau posisi formal, tetapi juga pada kedekatan mereka dengan persoalan ekonomi sehari-hari.

Temuan ini dapat ditempatkan dalam dialog dengan penelitian (Nursita et al., 2026) yang menemukan adanya pola pengambilan keputusan bersama antara suami dan istri dalam rumah tangga petani kelapa sawit, meskipun pelaksanaan keputusan tertentu masih menunjukkan kecenderungan dominasi laki-laki. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa posisi perempuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kondisi sosial rumah tangga, termasuk pendidikan, pengalaman berusahatani, dukungan suami, dan norma gender. Dalam konteks Desa Sukatani, penelitian ini memperlihatkan sisi yang berbeda karena perhatian diarahkan bukan pada pengukuran tingkat dominasi dalam setiap keputusan, melainkan pada proses sehari-hari yang memungkinkan perempuan memengaruhi penggunaan sumber daya keluarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pembahasan mengenai pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani sawit dengan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam mengelola kebutuhan keluarga dapat menjadi dasar bagi terbentuknya posisi tawar dalam relasi suami-istri.

Atas dasar tersebut, pengambilan keputusan ekonomi keluarga di Desa Sukatani lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi yang berlangsung pada tingkat rumah tangga. Keputusan yang bersifat strategis cenderung dibicarakan bersama, sedangkan perempuan memiliki ruang yang relatif lebih besar pada keputusan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam keluarga petani sawit tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui oposisi antara dominasi laki-laki dan dominasi perempuan. Relasi tersebut bergerak melalui pembagian kewenangan yang berbeda menurut jenis keputusan, pengalaman

mengelola sumber daya, dan kebutuhan keluarga. Dalam kerangka ini, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu mekanisme sosial yang menopang kemandirian ekonomi keluarga.

3.1.4 Strategi Nafkah Dan Pemanfaatan Jaringan Sosial

Selain mengelola pendapatan dan terlibat dalam pengambilan keputusan, perempuan juga berperan dalam memperluas sumber daya keluarga melalui berbagai strategi nafkah. Strategi tersebut tidak hanya berupa pekerjaan tambahan, tetapi juga pemanfaatan jaringan sosial yang tersedia di lingkungan sekitar. Arisan, hubungan dengan tetangga, kelompok sosial, hubungan kekerabatan, serta akses terhadap pinjaman kecil menjadi bagian dari sumber daya yang dapat digunakan ketika keluarga menghadapi kebutuhan mendesak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga petani sawit tidak sepenuhnya menggantungkan keberlangsungan hidup pada pendapatan dari kebun. Ketika harga sawit turun atau kebutuhan keluarga meningkat, perempuan dapat menjalankan usaha kecil, memanfaatkan jaringan sosial, atau mencari sumber pendapatan tambahan. (Irawan & Restianingrum, 2024) Juga menunjukkan bahwa rumah tangga petani sawit mengembangkan pola nafkah melalui kombinasi berbagai sumber penghidupan untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga menjadi sumber daya ekonomi yang dapat digunakan keluarga ketika menghadapi risiko. Dalam hal ini, perempuan memiliki posisi penting karena sebagian jaringan tersebut dibangun melalui hubungan sehari-hari perempuan dengan tetangga, keluarga, kelompok arisan, dan lingkungan sosial. Jaringan tersebut kemudian menjadi bagian dari strategi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

3.2 Pembahasan Pnelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga petani sawit merupakan proses yang berlangsung di dalam rumah tangga, bukan semata-mata hasil dari kepemilikan kebun atau besarnya pendapatan sawit. Pendapatan dari kebun memang menjadi sumber ekonomi penting, tetapi kemampuan keluarga mempertahankan kehidupan sehari-hari bergantung pada bagaimana pendapatan tersebut dikelola, bagaimana pekerjaan dibagi, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana keluarga memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia. Temuan ini memperluas kajian (Putra et al., 2025) mengenai kemandirian petani plasma di Desa Sukatani dengan menunjukkan bahwa proses kemandirian pada tingkat petani juga memiliki dimensi rumah tangga yang kuat.

3.2.1 Kemandirian Ekonomi Sebagai Proses Pengelolaan Sumber Daya Keluarga

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga tidak dapat disederhanakan menjadi ukuran pendapatan. Keluarga dapat memiliki kebun dan memperoleh pendapatan dari sawit, tetapi pendapatan tersebut harus dikelola agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga dalam periode berikutnya. Di sinilah peran perempuan menjadi penting. Perempuan mengatur belanja, menentukan prioritas kebutuhan, menyisihkan uang untuk kebutuhan mendesak, serta menjaga agar kebutuhan pendidikan dan konsumsi keluarga tetap terpenuhi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2023) yang memperlihatkan bahwa perempuan dalam rumah tangga petani sawit memiliki kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan menjadi bagian dari penyangga ekonomi rumah tangga. Namun, penelitian ini menunjukkan aspek yang lebih jauh: kontribusi perempuan tidak hanya terletak pada berapa besar pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga pada bagaimana pendapatan keluarga diubah menjadi keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Dengan kata lain, kerja perempuan memiliki fungsi ekonomi meskipun tidak selalu menghasilkan uang secara langsung. Mengatur pengeluaran, memastikan anak tetap sekolah, menyisihkan uang untuk kebutuhan mendadak, dan menjaga hubungan sosial merupakan

pekerjaan yang ikut menentukan kemampuan keluarga bertahan. Karena itu, kemandirian ekonomi keluarga dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai kemampuan mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara berkelanjutan, bukan hanya kemampuan memperoleh pendapatan.

3.2.2 Beban Ganda Dan Ambivalensi Kemandirian Perempuan

Temuan mengenai pembagian kerja menunjukkan adanya sisi lain dari meningkatnya keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga. Perempuan memang memiliki ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan produktif, tetapi tanggung jawab domestik tetap melekat pada mereka. Kondisi tersebut menciptakan situasi yang ambivalen, perempuan menjadi semakin penting dalam ekonomi keluarga, tetapi pada saat yang sama beban kerja mereka juga bertambah. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Rahmawati, 2024) yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga, sementara pekerjaan domestik tetap lebih banyak dikerjakan oleh perempuan. Artinya, kontribusi ekonomi perempuan tidak otomatis menghapus pembagian kerja tradisional di dalam keluarga.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai penggunaan waktu perempuan dalam rumah tangga petani sawit yang menunjukkan bahwa perubahan ekonomi akibat sawit dapat berjalan bersamaan dengan perubahan penggunaan waktu perempuan dan pembagian peran dalam rumah tangga. Dengan demikian, meningkatnya keterlibatan perempuan dalam ekonomi perlu dibaca secara kritis, kemandirian keluarga tidak selalu identik dengan meningkatnya kesetaraan gender.

Dalam konteks Desa Sukatani, perempuan menjadi salah satu penggerak kemandirian keluarga justru karena mereka mampu menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Namun, kemampuan tersebut juga berpotensi membuat kerja perempuan semakin dinormalisasi sebagai "kewajiban istri". Di sinilah terdapat paradoks: semakin besar kontribusi perempuan terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga, semakin besar pula kemungkinan kontribusi tersebut dianggap sebagai bagian biasa dari pekerjaan rumah tangga.

3.2.3 Pengambilan Keputusan Sebagai Ruang Negosiasi Gender

Pengambilan keputusan dalam keluarga petani sawit di Desa Sukatani memperlihatkan bahwa posisi perempuan dalam rumah tangga tidak dapat dinilai hanya dari kepemilikan aset atau keterlibatan mereka dalam pekerjaan kebun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk memengaruhi penggunaan sumber daya keluarga melalui pengetahuan mengenai kebutuhan rumah tangga, pengelolaan pengeluaran, pendidikan anak, serta prioritas ekonomi keluarga. Pada keputusan yang membutuhkan pertimbangan bersama, seperti penggunaan hasil panen atau pengeluaran dalam jumlah besar, proses pembicaraan antara suami dan istri menjadi mekanisme penting dalam menentukan pilihan keluarga. Dengan demikian, keputusan ekonomi tidak hanya merupakan persoalan pembagian kewenangan, tetapi juga menjadi arena tempat kepentingan dan pertimbangan masing-masing anggota keluarga dipertemukan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sumber daya perempuan dalam relasi keluarga tidak selalu berbentuk material. Pengalaman mengelola kebutuhan sehari-hari menghasilkan pengetahuan praktis mengenai kondisi ekonomi rumah tangga yang kemudian dapat digunakan perempuan ketika membicarakan keputusan dengan suami. Dalam perspektif relasi gender, kondisi ini penting karena akses terhadap sumber daya bukan satu-satunya faktor yang menentukan posisi seseorang dalam keluarga; kemampuan memahami, mengelola, dan mengarahkan penggunaan sumber daya juga dapat menjadi dasar terbentuknya posisi tawar. (Nurmayasari et al., 2020) menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam rumah tangga petani berkaitan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya serta pembagian peran dalam aktivitas produktif dan domestik. Dalam konteks Desa Sukatani, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontrol tersebut berlangsung melalui praktik sehari-hari, terutama

ketika perempuan terlibat dalam menentukan prioritas penggunaan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Temuan ini juga dapat dipertautkan dengan penelitian (Sari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga petani sawit. Namun, penelitian di Desa Sukatani menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut tidak berhenti pada kontribusi ekonomi, melainkan berhubungan dengan kemampuan perempuan untuk ikut membentuk keputusan mengenai penggunaan sumber daya keluarga. Artinya, kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga memiliki konsekuensi sosial yang lebih luas karena pengalaman tersebut dapat memperkuat posisi mereka dalam proses perundingan di dalam keluarga. Posisi perempuan dengan demikian tidak hanya dibentuk oleh pendapatan yang mereka hasilkan, tetapi juga oleh peran mereka dalam mengelola dan mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Temuan tersebut memiliki titik temu dengan (Nursita et al., 2026) yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani kelapa sawit dapat berlangsung melalui keterlibatan suami dan istri, sementara pelaksanaan keputusan tertentu masih memperlihatkan kecenderungan dominasi laki-laki. Persamaannya terletak pada adanya keterlibatan kedua pihak dalam keputusan keluarga, tetapi penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda. Di Desa Sukatani, persoalan pentingnya bukan hanya apakah perempuan dilibatkan dalam keputusan, melainkan bagaimana keterlibatan tersebut memperoleh dasar dari pengalaman mereka dalam mengelola kehidupan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai pengambilan keputusan gender dengan menunjukkan bahwa pengetahuan domestik dan pengalaman mengelola sumber daya dapat menjadi modal bagi perempuan untuk membangun posisi tawar dalam relasi suami-istri.

Dalam konteks tersebut, negosiasi gender tidak selalu berarti bahwa pembagian kekuasaan antara suami dan istri telah menjadi sepenuhnya setara. Keputusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dapat dibentuk melalui proses musyawarah, tetapi pembagian kewenangan tetap dipengaruhi oleh jenis keputusan, pembagian kerja, dan posisi masing-masing dalam keluarga. (Rowland, 2022) menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan perubahan penggunaan waktu dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani. Temuan di Desa Sukatani memperlihatkan bahwa perubahan tersebut juga dapat dibaca melalui proses pengambilan keputusan: ketika perempuan semakin terlibat dalam pengelolaan ekonomi keluarga, ruang mereka untuk menyampaikan pertimbangan dan memengaruhi keputusan ikut terbentuk.

Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam keluarga petani sawit di Desa Sukatani merupakan salah satu ruang tempat relasi gender dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak sepenuhnya berada pada posisi sebagai penerima keputusan, tetapi juga tidak dapat dikatakan telah memperoleh kewenangan yang sama pada seluruh aspek pengelolaan sumber daya keluarga. Posisi mereka terbentuk secara situasional melalui pengalaman mengelola ekonomi rumah tangga, pengetahuan mengenai kebutuhan keluarga, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas domestik dan produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga memiliki dimensi relasional: keberlangsungannya tidak hanya ditentukan oleh pendapatan dari kebun sawit, tetapi juga oleh kemampuan anggota keluarga, termasuk perempuan, untuk bernegosiasi mengenai penggunaan sumber daya dan menentukan prioritas kehidupan rumah tangga.

3.2.4 Jaringan Sosial Sebagai Penopang Kemandirian Keluarga

Kemandirian ekonomi keluarga juga tidak dapat dipisahkan dari jaringan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan hubungan dengan tetangga, keluarga, kelompok arisan, dan jaringan sosial lainnya untuk membantu keluarga menghadapi kebutuhan ekonomi tertentu. Jaringan tersebut menjadi sumber informasi, dukungan, dan, dalam situasi tertentu, akses terhadap pinjaman atau bantuan.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi nafkah keluarga petani sawit tidak hanya bergantung pada pendapatan kebun, tetapi juga pada kemampuan mengelola berbagai sumber daya ekonomi

dan sosial. (Irawan & Restianingrum, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi sumber nafkah menjadi strategi rumah tangga petani sawit untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi, sementara (Daru et al., 2024) menegaskan pentingnya jaringan, kepercayaan, dan norma dalam kehidupan petani sawit. Dengan demikian, kemandirian keluarga tidak berarti berdiri tanpa dukungan sosial, tetapi kemampuan mengombinasikan pendapatan, pekerjaan tambahan, tenaga keluarga, dan jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3.2.5 Kemandirian Keluarga Dan Posisi Perempuan: Sebuah Temuan Kritis

Jika keempat temuan tersebut dilihat secara bersama, terlihat bahwa perempuan menempati posisi yang cukup sentral dalam proses kemandirian keluarga petani sawit. Mereka mengelola pendapatan, menjalankan pekerjaan domestik, terlibat dalam aktivitas produktif, ikut mengambil keputusan, dan mengaktifkan jaringan sosial ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi. Dengan demikian, kemandirian keluarga tidak hanya berlangsung di kebun, tetapi juga dibentuk melalui pekerjaan yang berlangsung di dalam rumah dan jaringan sosial sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa posisi strategis tersebut belum selalu diikuti oleh kesetaraan. Perempuan dapat memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi keluarga, tetapi belum tentu memiliki akses yang sama terhadap kepemilikan aset, kelembagaan petani, informasi teknis, maupun ruang pengambilan keputusan di luar rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi keluarga dan kesetaraan gender merupakan dua proses yang berkaitan, tetapi tidak selalu berjalan secara otomatis bersamaan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perempuan perlu ditempatkan sebagai aktor sosial dalam proses kemandirian ekonomi keluarga, bukan sekadar sebagai tenaga tambahan atau pendamping suami. Kemandirian keluarga petani sawit terbentuk melalui hubungan antara pendapatan kebun, pengelolaan rumah tangga, pembagian kerja, strategi nafkah, jaringan sosial, dan proses negosiasi antara suami dan istri. Temuan tersebut sekaligus memperluas pemahaman tentang kemandirian petani sawit: ukuran kemandirian tidak cukup dilihat dari hubungan petani dengan pasar atau perusahaan, tetapi juga dari bagaimana keluarga mengelola sumber daya dan membagi manfaat pembangunan di tingkat rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga petani sawit di Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, dibentuk melalui praktik ekonomi yang berlangsung di tingkat rumah tangga. Pendapatan dari kebun sawit menjadi sumber ekonomi penting, tetapi kemampuan keluarga mempertahankan keberlangsungan hidup juga bergantung pada cara pendapatan tersebut dikelola, pekerjaan dibagi, keputusan ekonomi dinegosiasikan, dan sumber daya tambahan dimanfaatkan. Dalam keseluruhan proses tersebut, perempuan memiliki posisi penting karena terlibat langsung dalam pengelolaan kebutuhan keluarga sekaligus menjalankan berbagai aktivitas produktif dan sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan empat bentuk keterlibatan perempuan yang saling berhubungan. Pertama, perempuan berperan dalam mengelola ekonomi rumah tangga, terutama melalui pengaturan pengeluaran, penentuan prioritas kebutuhan, dan penyisihan pendapatan untuk menghadapi kebutuhan yang tidak terduga. Kedua, perempuan menjalankan pekerjaan domestik sekaligus aktivitas produktif, baik dengan membantu kegiatan kebun maupun melalui usaha tambahan. Pola ini memperlihatkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan dapat memperkuat sumber daya keluarga, tetapi berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab domestik yang masih kuat. Ketiga, perempuan memiliki ruang dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama melalui pembicaraan mengenai penggunaan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Keempat, perempuan berkontribusi dalam strategi nafkah dan pemanfaatan jaringan sosial, termasuk melalui usaha tambahan dan hubungan sosial yang dapat membantu keluarga menghadapi kondisi ekonomi yang berubah.

Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terhadap kemandirian keluarga tidak dapat diukur hanya berdasarkan pendapatan yang mereka hasilkan.

Sebagian kontribusi berlangsung melalui pekerjaan pengelolaan, penggunaan waktu, pengetahuan mengenai kebutuhan keluarga, proses negosiasi, serta kemampuan memanfaatkan hubungan sosial. Dengan demikian, kemandirian ekonomi pada rumah tangga petani sawit merupakan proses yang melibatkan kombinasi sumber daya material dan sosial. Pendapatan dari kebun menjadi salah satu fondasi, sedangkan pengelolaan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari menentukan sejauh mana sumber daya tersebut dapat menopang keberlangsungan keluarga.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara penguatan ekonomi keluarga dan kesetaraan gender. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif dan pengelolaan ekonomi memperluas kontribusi mereka terhadap keberlangsungan rumah tangga, tetapi tidak secara otomatis mengurangi tanggung jawab domestik atau menghasilkan pembagian kewenangan yang sepenuhnya setara. Posisi perempuan, karena itu bersifat ambivalen: kontribusinya semakin penting bagi kemampuan keluarga menghadapi kebutuhan dan ketidakpastian ekonomi, sementara sebagian besar tanggung jawab domestik tetap melekat pada mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi keluarga dan kesetaraan gender merupakan dua proses yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama.

Secara sosiologis, penelitian ini menegaskan bahwa analisis mengenai kemandirian keluarga petani sawit perlu bergerak dari pendekatan yang hanya melihat petani, kebun, dan pendapatan menuju perhatian pada rumah tangga sebagai ruang produksi, pengelolaan sumber daya, pembagian kerja, dan negosiasi relasi gender. Dalam perspektif tersebut, perempuan bukan sekadar tenaga tambahan bagi ekonomi keluarga, melainkan aktor yang ikut menentukan bagaimana sumber daya keluarga diperoleh, digunakan, dipertahankan, dan dialokasikan. Temuan ini memperluas kajian mengenai kemandirian petani plasma di Desa Sukatani dengan menunjukkan bahwa proses kemandirian juga berlangsung melalui praktik ekonomi dan relasi sosial di dalam rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga temuan terutama menjelaskan pengalaman keluarga petani sawit dalam konteks Desa Sukatani dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh rumah tangga petani sawit. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengalaman perempuan pada rumah tangga petani sawit dengan kondisi wilayah atau pola penguasaan kebun yang berbeda untuk melihat bagaimana struktur ekonomi lokal dan relasi gender memengaruhi pembentukan kemandirian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. R. A., Arkanudin, Purnama, D. T., & Batualo, I. D. (2022). Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu, Kabupaten Sanggau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 242–254. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21523>
- Al-Farisi, M. R., & Komariah, S. (2022). *Peran Gender Dalam Sistem Perkebunan (Studi Kasus Desa Sri Gunung, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan)*.
- Amalia, R., & Oktarina, S. D. (2022). Peran Perempuan Pada Rantai Pasok Industri Kelapa Sawit. *WARTA Pusat Penelitian Kelapa Sawit*, 27(3), 170–176. <https://doi.org/10.22302/iopri.war.warta.v27i3.84>
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Daru, Ismiasih, & Kifli, F. W. (2024). *Modal Sosial dalam Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit PT. Musim Mas, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau*.
- Denzin, N. K., & L. Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Tonny, F., Siwi, M., Adisantoso, J., Budiarto, T., & Prasetyo, K. (2022). Karakteristik Siodemografis dan Ketenagakerjaan Perempuan di Perkebunan Sawit,

- Provinsi Lampung. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 155–163. <https://doi.org/10.25015/18202236894>
- Irawan, A., & Restianingrum, L. (2024). Pola Nafkah Petani Sawit Untuk Mempertahankan Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Jenggalu, Bengkulu. *Journal of Agricultural and Rural Economy*, 1(2), 96–106. <https://doi.org/10.11594/agre.2024.v1i2.96-106>
- Juslaeni, S., Wahid, N., & Riskasari. (2024). *Pemberdayaan Dan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. 5(4). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Kuhling, M., Alamsyah, Z., & Sibhatu, K. T. (2022). Agrarian change, livelihood dynamics and welfare outcomes: Evidence from plantation crop farmers in Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 311, 114864. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114864>
- Leli, K., Juliansyah, V., & Efriani. (2023). *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Dayak Iban Dalam Era Industrialisasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Sanggau* (Vol. 12, Number 3).
- Mehraban, N., Debela, B. L., Kalsum, U., & Qaim, M. (2022). What about her? Oil palm cultivation and intra-household gender roles. *Food Policy*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102276>
- Nasution, T. D. S., Syarfi, I. W., & Evaliza, D. (2024). Analisis Kontribusi Pendapatan Karyawan Wanita Bagian Pemeliharaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus: Ptpn Iv Kebun Laras, Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Sumatera Utara). *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 6(2). <https://doi.org/10.25077/joseta.v6i2.502>
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Hudoyo, A., Khoirunnisa, A., Mangesti, R. A., & Rahmadanti, R. (2020). Tingkat Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Petani Sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP*, 4(1), 2020.
- Nursita, D., Sukiyono, K., Yuliarti, E., & Hayati, N. Q. (2026). Peran Wanita Dalam Pengambilan Dan Eksekusi Keputusan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Di Provinsi Bengkulu Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 51(2), 653. <https://doi.org/10.31602/zmip.v51i2.23580>
- Putra, D. P., Aidillah, E., & Sununianti, V. V. (2025). *Kemandirian sebagai Proses Perubahan Sosial-Ekonomi Petani Plasma dalam Lanskap Pembangunan Perkebunan: Studi Kasus di Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Lago*. 7(1). <https://doi.org/10.52423/gjmpp.v7i1.50383>
- Rahmawati. (2024). Peran Gender Buruh Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit PT. Sumatera Agro Mandiri di Desa Gurun Tuo Kecamatan Mandiangin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(15), 592–604. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13828130>
- Rahmita, M. A., Purwandari, I., & Dewi, C. W. A. (2021). Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Pt Gersindo Minang Plantation. In *Journal Agrifitia* (Vol. 1, Number 2).
- Rowland, D. , Z. G. , W. E. , & I. A. (2022). Oil palm and gendered time use in Indonesia. . *World Development*, .
- Sari, M., Purwandari, I., & Dinarti, S. I. (2023). Peranan Wanita dalam Ekonomi Rumah Tangga Petani Sawit (Studi Kasus di Desa Mekar Mulya, Kecamatan Sematu Jaya, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah). *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 3(2), 97–106. <https://doi.org/10.55180/aft.v3i2.483>
- Theresia, H. Y. K., & Wahyuni, E. S. (2021). Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara VIII The Gender Roles of Oil Palm Plantation Workers (Case Study: PT. Perkebunan Nusantara VIII Cimulang, Cigudeg Sub-district, Bogor District, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* /, 05(01), 2020–2105. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.758>
- Yanti, I. R., Nuraeni, & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pebatae. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 2022. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>